

Efektifitas Fasilitas Umum *Mall* Tempat Ibadah Sebagai Penunjang Pariwisata Kota Bandar Lampung

Muhammad Iqbal¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Alifa Pringsewu Lampung, Indonesia

Email: muhammadiqbal@alifa.ac.id

M Abdullah Umar²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Alifa Pringsewu Lampung, Indonesia

Rahma Oktavia³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Alifa Pringsewu Lampung, Indonesia

Abstract:

Bandar Lampung has a strategic location and of course has quite a lot of tourist destinations. Tourism in Bandar Lampung is quite diverse, ranging from Hills, Beaches, Museums, Artificial Tourist Attractions and Mall s. The purpose of the study was to see the effectiveness of public facilities in the form of places of worship as a support for tourism in Bandar Lampung. This research method is a qualitative method. Data sources were obtained from researchers visiting research objects and conducting surveys, then the survey results were studied using theories related to Sharia management, then presented and conclusions were drawn. The research objects that the researchers used were 8 large mall s in Bandar Lampung. The results of the study were 1) All mall s in Bandar Lampung have provided prayer room facilities as places of worship. 2) The prayer rooms provided have met the provisions of Islamic Sharia but are still not in the category of upholding the specialness of worship. The prayer room is only limited to users being able to perform worship. 3) In the category of needs and comfort, the prayer rooms in the mall in Bandar Lampung City still need to be improved to a higher level, because the provision of facilities and cleanliness of the prayer rooms still need attention from managers or even the local government.

Keywords: Public Facilities; Places of Worship; Tourist Visitors.

Introduction

Indonesia adalah negara berpenduduk muslim yang besar sehingga memiliki kebutuhan tempat ibadah yang bisa digunakan sewaktu-waktu ketika memasuki waktu sholat. Hal ini disebabkan karena tuntutan waktu sholat lima waktu, yang membutuhkan mushola dan fasilitas umum sangat diperlukan di setiap tempat umum tidak terkecuali di *mall* atau pusat perbelanjaan (Hartanto & Yuuono, 2021).

Dewasa ini, tempat pariwisata bukan lagi hanya berupa wisata alam, namun masyarakat lebih dominan untuk berwisata di pusat perbelanjaan atau *mall*. Kebiasaan masyarakat tersebut sudah terjadi sejak dulu, namun setelah pasca pandemic covid-19 yang dalam 2 tahun dilarang untuk keluar rumah atau PPKM, membuat masyarakat saat ini berbondong-bondong bertamasya ke *Mall*, walau hanya sekedar *hang out*, makan dan nongkrong. Di Kota Bandar Lampung ada berapa jumlah *mall* dan tentunya menjadi favorit masing-masing masyarakat. Dan bahkan saat ini sedang ada rencana pembangunan *mall* baru.

Mall dapat diartikan sebagai salah satu pusat perbelanjaan modern yang terdapat beberapa *department store* besar, tempat belanja retail-retail kecil, *foodcourt* atau rumah makan dengan fungsi sebagai ruang bertemu dan terjadi interaksi antara pengunjung dan penjual (Eka Sabarullah et al., 2021). Saat ini, kebutuhan akan *mall* bukan lagi hanya sebagai pusat perbelanjaan, namun juga sebagai tempat berkumpul atau nongkrong, nonton di bioskop dan sampai tempat rekreasi.

Pariwisata dapat diartikan sebagai proses perpindahan orang dalam jangka waktu yang singkat dengan tujuan keluar dari tempat biasa mereka beradaptasi. Pariwisata adalah kegiatan yang mempelajari suatu perjalanan individu yang pergi dari lingkungan tempatnya untuk melakukan suatu perjalanan dengan tujuan untuk rekreasi (Shantika & Mahagangga, 2018). Pariwisata menjadi industri yang mampu menghasilkan peningkatan ekonomi dengan cepat. Yaitu melalui pembukaan pekerjaan, meningkatkan sektor penghasilan, memperkuat standar hidup masyarakat dan lainnya (Oktaviani & Yuliani, 2023). Berdasarkan UU No 33 Tahun 2004, bahwasannya pemerintah pusat telah memberi wewenang pada setiap wilayah dalam mengembangkan potensi pariwisata daerahnya. Pemerintah daerah memiliki wewenang lebih luas dalam mengelola wilayah dalam mengembangkan potensi SDA dan SDM dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan daerah (Mumtaz & Karmilah, 2022). Daya tarik wisata merupakan dorongan yang paling utama pada para pengunjung atau wisatawan dalam mengunjungi suatu tempat wisatawan. (Oktaviani et al., 2023)

Kota Bandar Lampung, mayoritas penduduknya adalah Muslim. Pada tahun 2023 lalu tercatat 93,6% dari total seluruh penduduk Kota Bandar Lampung (Disdukcapil Kota Bandar Lampung, 2024). Fasilitas umum berupa tempat ibadah dalam pusat perbelanjaan sangat diperlukan. Hal tersebut adalah salah satu bentuk penyediaan layanan yang wajib disediakan oleh *mall*. Namun untuk peraturan pembangunan fasilitas umum tempat ibadah belum tertera dalam UU daerah. Sehingga untuk layanan yang disediakan oleh *mall* hanya bersifat sukarela, tanpa standar dari daerah.

Penyediaan fasilitas dari perusahaan dalam menarik customer serta mempermudah operational, sehingga perlunya memperhatikan kelengkapan fasilitas serta kebersihannya. Semakin lengkap fasilitas yang disediakan akan menumbuhkan peminatnya (Budi Rismayadi, Uus Mohammad Darul Fadli, 2017). Hal tersebut menjadi pengamatan untuk penelitian ini yakni seberapa lengkap fasilitas pada *mall* besar di Bandar Lampung ini, khususnya fasilitas tempat ibadah.

Methodology

Sifat penelitian ini yaitu Kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019). Dimana kondisi lapangan akan digambarkan dalam bentuk narasi dengan dukungan foto-foto dan beberapa sumber artikel yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer yakni mengunjungi lokasi objek penelitian dan melakukan survey. Selain data primer, data sekunder yang digunakan berupa sumber data melalui artikel, berita dan literatur lainnya yang kemudian dikumpulkan hasil, didiskusikan dan ditarik kesimpulan.

Objek penelitian ini adalah seluruh *mall* di Bandar Lampung yang berjumlah 8 *mall* yaitu: Ciplaz Ramayana Rajabasa, *Mall* Boemi Kedaton, *Simpur Center*, *Mall* Kartini, Central Plaza, Transmart Lampung, *Lampung City Mall* dan *Chandra Department Store* Lampung. Kedelapan *mall* tersebut akan dinilai seberapa representative mushola *mall* yang dapat menunjang pariwisata di Bandar Lampung

Results & Discussion

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti dalam melakukan survei adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Tempat Ibadah di Mall Kota Bandar Lampung

No	Indikator	Ciplaz	MBK	Simpur	MoKa	CP	TM	LCM	Chandra
1	Ada Tempat Ibadah	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Tempat ibadah terpisah antara laki-laki dan perempuan	√	√	-	-	√	√	√	√
3	Ruangannya Luas dan Nyaman dan Ber AC	√	√	√	-	√	-	√	√
4	Ruang Strategis	√	-	-	√	-	√	-	-
5	Kebersihan dan kesucian ruangannya terjamin	√	√	√	√	√	-	√	√
6	Jauh dari kebisingan	-	√	-	√	-	√	√	-
7	Shaf Laki-laki didepan dan perempuan di belakang	√	√	√	√	√	√	√	√
8	Fasilitas sarana ibadah (Sajadah, Sarung, mukena dan al-Quran)	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Ada bangku tunggu	√	√	√	-	-	√	√	-
10	Ada fasilitas sandal jepit wudhu	√	√	-	-	-	√	-	-
11	Ada rak sandal/sepatu	√	√	√	-	√	-	√	√
12	Tempat wudhu laki-laki dan perempuan terpisah	√	√	√	√	-	√	√	√
13	Dekat dengan Toilet	√	√	√	√	√	√	√	√
14	Ada petugas kebersihan <i>standby</i> saat memasuki waktu sholat	-	√	-	-	-	-	√	√

1. Analisa Menurut Kajian Teori

1) Kajian Menurut Syariah

a. Sumber Al-Qur'an

- QS. Albaqarah Ayat 110
Artinya: *"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah SWT. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan."*
- QS. Al-Muzammil Ayat 8
Artinya: *"Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadablah kepada Tuhanmu dengan sesungguhnya ibadah"*
- QS. Al-Baqarah Ayat 21-22
Artinya: *"Wahai manusia, beribadablah kamu kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa."
"Dialah yang menjadikan bagi kamu bumi ini sebagai hamparan dan langit sebagai bangunan. Dan Ia turunkan dari langit air dan Ia keluarkan dari air itu buah-buahan yang merupakan rizki bagi kamu. Maka janganlah kamu menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan-Nya. Padahal kamu mengetahuinya."*

Keempat ayat tersebut menunjukan hablumminallah, artinya bagaimana mengatur hubungan manusia dengan sang Penciptanya yaitu Allah SWT. Hablumminallah merupakan suatu bentuk interaksi antara umat manusia yang beragama muslim dengan Allah sebagai dzat yang telah menciptakannya. Hubungan ini adalah hubungan yang kompleks dan bersifat

vertikal. Memiliki hukum wajib ain atau sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap individu umat muslim dan tidak dapat digantikan atau diwakilkan oleh orang lain. Dalam hablumminallah juga mempertegas bahwa melaksanakan sholat dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan setiap individu umat muslim.

- QS. Al-Imron Ayat 134

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”*

- QS. Al-Hujurot Ayat 13

Artinya: *“Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal”*.

Dua ayat Al-Quran diatas menunjukan Hablumminannas. Artinya bagaimana mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hablumminannas merupakan suatu bentuk interaksi antar sesama umat muslim dalam beragama di kehidupan sosial sehari-hari. Sifat hablumminannas adalah horizontal. Islam mengajarkan beribadah bukan hanya membentuk hubungan dengan Allah SWT, namun bersosialisasi yang baik juga merupakan bentuk dari ibadah. Sebagai contoh adalah dibangunnya bentuk tolong menolong, moderasi beragama dan toleransi.

b. Sumber Al-Hadist

- Hadits Rasulullah SAW bersabda: *Sebaik-baik manusia diantara kalian adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.*
- Rasulullah SAW bersabda: *Shaf yang paling baik bagi laki-laki adalah shaf yang paling awal, sedangkan shaf yang paling buruk bagi mereka adalah shaf yang paling akhir. Dan shaf yang paling baik bagi wanita adalah shaf yang paling akhir, sedangkan shaf yang paling buruk bagi mereka adalah shaf yang paling awal.* (HR. Muslim).
- Al-Ghazali menyebutkan: *“Wajib untuk menempatkan penghalang antara laki-laki dan perempuan yang dapat mencegah pandangan, sebab hal tersebut merupakan dugaan kuat (madzinnah) terjadinya kerusakan dan norma umum masyarakat memandang ini sebagai bentuk kemungkaran”* (Kitab Ihya’ Ulumuddin, halaman 361 juz 3)
- Oleh Syaikh Abdul Muhsin mnyebutkan bahwa: *“Pada zaman saat ini keadaan wanita sudah banyak sekali berubah. Terjadi pada mereka tabarruj (mempertontonkan keindahan yang ada didiri wanita), menampakan aurat dan mudah untuk mencapai kota Makkah dan Madinah bagi laki-laki atau wanita. Demikian juga telah terjadi pelebaran yang luas pada kedua masjid yang mulia. Wanita datang menuju kedua masjid itu dari berbagai arah, dan dikhususkan bagi mereka.”*

Berdasarkan Hadis dan Qiyas diatas, memberi kesimpulan bahwa:

- a. Tidak diperbolehkannya melaksanakan shalat bercampur laki-laki dengan perempuan satu ruangan tanpa pembatas serta penyekat.
- b. Shaf laki-laki ada di depan dan perempuan ada di belakang dengan pembatas atau penyekat yang tidak terlihat laki-laki dengan perempuan.

- c. Sebab pada zaman sekarang, banyak wanita yang melaksanakan sholat namun tidak bisa menjaga auratnya, sehingga sangat dibutuhkan ruang sholat yang memiliki jarak laki-laki dengan perempuan, supaya tidak terjadi fitnah dan hal yang tidak diinginkan serta hal yang dilarang oleh agama Islam.

2. Analisa Menurut Kebutuhan Masyarakat

Berdasarkan Analisis menurut kajian teori diatas, hal tersebut akan menjawab juga Analisa menurut kebutuhan masyarakat. Artinya penyediaan fasilitas umum dan mushola dalam *mall*, khususnya di kota Banda Lampung merupakan salah satu hal yang menyediakan kebutuhan masyarakat. Bukan hanya untuk para pengunjung, namun penyediaan fasilitas umum dan mushola *mall* juga menyediakan untuk kebutuhan karyawan, sebab tentunya dalam suatu pusat perbelanjaan akan ada pekerja, baik itu pekerja dalam *mall* maupun para pedagang. Suatu *mall* atau pusat perbelanjaan, seharusnya bukan hanya menyediakan ruang ibadah saja. Namun juga harus dipastikan kelayakan ruangan tersebut digunakan untuk beribadah. Tentunya kebutuhan dan kenyamanan bagi pemakai ruang sholat tersebut khususnya untuk umat muslim menjadi hal yang perlu diperhatikan juga. Beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam hal penyediaan ruang sholat atau mushola *mall* adalah sebagai berikut:

- Mushola harusnya berada di tempat yang strategis
- Penyediaan mushola yang memadai dan luas
- Terpisahnya antara mushola laki-laki dan perempuan atau memiliki pembatas jika ruangnya menjadi Satu
- Berada ditempat yang tidak menimbulkan kebisingan
- Kondisi mushola bersih
- Adanya penjaga kebersihan tiap mushola
- Adanya penyediaan alat ibadah seperti mukena, sarung, sajadah dan Al-Quran
- Tersedia tempat tunggu ibadah
- Adanya rak sandal atau sepatu.
- Tempat wudhu terpisah antara laki-laki dan perempuan
- Penyediaan pinjaman sandal jepit untuk berwudhu

Penyediaan poin-poin diatas akan menyebabkan kenyamanan dan pemenuhan kebutuhan bagi seluruh umat muslim yang berinteraksi dalam *mall* tersebut dalam menunaikan ibadah sholatnya. Pemilik, karyawan dan pengunjung tidak akan kesulitan atau terhambat jika waktu sholat sudah menjelang.

3. Dampak Terhadap Pariwisata Kota

Luas provinsi Lampung adalah 33.553,55 km² dengan total penduduk 9.176.546 jiwa, memiliki 15 kabupaten dan kota serta masyarakatnya sebanyak 95,48% adalah muslim. Lampung memiliki 2 kota, yaitu Kota Metro dan Bandar Lampung. Lampung memiliki beberapa *mall* yang tersebar di setiap kabupatennya, seperti Chandra *Department Store* di Kabupaten Pringsewu, Chandra *Department Store* di Kota Metro, Chandra *Department Store* di Lampung Tengah, Chandra *Department Store* di Natar Lampung Selatan, Chandra *Department Store* di Lampung Tengah dan Ramayana di Lampung Utara. Hal tersebut dapat menjadi hiburan pariwisata untuk masyarakat kabupaten yang rindu akan pusat perbelanjaan modern. Namun, *mall* yang ada di kabupaten tersebut seolah tidak memberikan kepuasan untuk masyarakatnya. Sehingga tetap saja Kota Bandar Lampung menjadi salah destinasi pariwisata yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal khususnya kabupaten untuk sekedar *holliday* dan *healing*. Di Kota Bandar Lampung sendiri penyebaran pembangunan *mall* hampir

merata di setiap wilayahnya. Mulai dari perbatasan dengan kabupaten Lampung Selatan hingga *mall* yang sangat dekat dengan pariwisata pantai.

Setiap *mall* di Kota Bandar Lampung tentunya memiliki daya tarik sendiri-sendiri. Guna untuk membuat *mall* tersebut memiliki nilai plus untuk pengunjung dan membuat pengunjung tersebut kembali lagi, sebaiknya manajemen *mall* menerapkan pemasaran dengan *service system* (Hartanto & Yuuono, 2021). Dalam *service system marketing* dikenal dengan adanya konsep *Level of Benefit*.

- 1) *Benefit Core*, yaitu kebutuhan dasar yang langsung dibutuhkan oleh pelanggan yang berkunjung. Dalam hal ini mushola disediakan hanya sebatas ruangan yang bisa digunakan untuk sholat.
- 2) *Expected Benefit*, yaitu suatu kebutuhan yang yang dirasa menjadi sebuah keharusan bagi pengunjung. Dalam hal ini pengadaan mushola sudah dalam kategori layak pakai sesuai dengan kesyariahan dan disediakan fasilitas seperti mukena dan sarung.
- 3) *Augmented Benefit*, yaitu diferensiasi suatu merek yang belum disediakan dari merek sejenisnya. Yang diharapkan penyediaan ruang sholat yang nyaman dapat meningkatkan penjualan di *mall* tersebut. Dalam hal ini, pengelola *mall* berada pada tahap yang benar-benar mengistimewakan adat membuat mushola pada kondisi yang representative. Manajemen *mall* lebih mementingkan kenyamanan dan kekhusuan dan kemudahan pelanggan dalam melakukan ibadahnya tanpa berpikir dua kali.

Dengan demikian, *service system marketing* yang dilakukan oleh pengelola masing-masing *mall* dapat memberikan benefit untuk kemajuan pariwisata kota Bandar Lampung, khususnya dengan penyediaan mushola *mall* yang representative, bukan hanya memberikan dampak bagi perkembangan pariwisata. Namun keberadaan mushola *mall* yang representative juga dapat meningkatkan hablum minallah ditengah-tengah aktivitas duniawi masyarakat. Berdasarkan penelitian diatas, mushola *mall* yang tersedia di Kota Bandar Lampung masih belum bisa berada di level *Augmented Benefit*. Seharusnya untuk mencapai level tersebut bisa diupayakan oleh manajemen *mall*. Jika dilihat dari lokasi dan luas Gedung *mall* sedangkan kebutuhan mushola pun tidak terlalu banyak, sehingga untuk mencapai mushola *mall* pada level *Augmented Benefit* masih sangat memungkinkan. Masih adanya beberapa mushola *mall* yang terletak di area parkir dan bahkan tidak ber-AC maupun kipas angin, bahkan penjagaan kebersihan pun tidak diperhatikan, seperti tempat wudhu juga digunakan sebagai tempat cuci tangan setelah makan atau tempat cuci piring. Hal tersebut tentu saja dapat mengurangi kenyamanan pengunjung yang akan melakukan ibadahnya. Sesungguhnya Mushola *mall* yang representative akan dapat meningkatkan pengunjung wisatawan baik dari dalam maupun luar kota, bahkan mungkin wisatawan mancanegara.

Conclusion

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Seluruh *mall* yang ada di Kota Bandar Lampung telah memberikan fasilitas mushola sebagai tempat ibadah.
2. Mushola yang disediakan telah memenuhi ketentuan Syariah Islam, namun masih belum pada kategori menjunjung kekhusuan beribadah. Mushola hanya sebatas pengguna dapat menunaikan ibadah saja.
3. Dalam kategori kebutuhan dan kenyamanan, mushola *mall* di Kota Bandar Lampung masih perlu ditingkatkan ke level yang lebih tinggi, sebab penyediaan fasilitas dan kebersihan mushola masih butuh perhatian dari pengelola atau bahkan pemerintah setempat.

Saran Penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk pengelola *mall* di Kota Bandar Lampung agar lebih mengedepankan lagi tentang kebersihan kondisi mushola dan sekitarnya agar memberikan kenyamanan bagi pengunjung.
2. Untuk pemerintah, agar diberikan UU khusus untuk pengelolaan tempat ibadah di *Mall* Kota Bandar Lampung.
3. Untuk penelitian selanjutnya, bisa mengangkat tema tentang kondisi jalan utama dalam meningkatkan pariwisata di kota Bandar Lampung.

References

- Budi Rismayadi, Uus Mohammad Darul Fadli, F. P. A. (2017). Sampling, Probability. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Fasilitas Mall Terhadap Kepuasan Pengunjung Pusat Perbelanjaan Mall Di Karawang*, 4(2), 204–233. <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n539>
- Eka Sabarullah, B. K., Khaliesh, H., & Muazir, S. (2021). Pusat Perbelanjaan Modern Di Kecamatan Pontianak Barat. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(1), 214. <https://doi.org/10.26418/jmars.v9i1.45028>
- Hartanto, T., & Yuuono, A. B. (2021). *Meningkatkan Level Fasilitas Umum Ruang Sholat Pusat Perbelanjaan Untuk Mendukung Pariwisata Kota Surakarta*. 4(2), 33–41.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19790>
- Oktaviani, A. B., & Yuliani, E. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1.22574>
- Oktaviani, A. B., Yuliani, E., Teknik, F., Perencanaan, J., Dan, W., Islam, U., & Agung, S. (2023). *Dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat*. 3(1), 1–17.
- Shantika, B., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 177. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p27>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Bandung: Alfabeta
- Web: <https://disdukcapil.bandarlampungkota.go.id>
- Web: <https://www.bps.go.id>.

